

PENERAPAN NILAI NILAI AL-ISLAM DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI TERHADAP AKHLAK SISWA BERASRAMA DAN NON ASRAMA DI SMK MUHAMMADIYAH 5 GRESIK

Arif Alfarizi¹, Noor Amirudin²

Email: Alfariziarif312@gmail.com¹, amir@umg.ac.id²

(Universitas Muhammadiyah Gresik)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan nilai-nilai Al-Islam dalam kehidupan sehari-hari mampu mempengaruhi pembentukan akhlak siswa berasrama dan non-asrama. Hal yang mendasari kajian ini yakni dari pentingnya pendidikan islam sebagai landasan akhlak dan karakter, bukan hanya dalam bentuk teori tetapi juga praktik nyata dalam keseharian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan terperinci tentang suatu fenomena atau kondisi tertentu dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 5 Gresik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama yang terstruktur, pengawasan yang intensif, serta pembiasaan ibadah secara berjamaah memberikan peran besar terhadap tanggung jawab, kedisiplinan, serta etika sosial siswa. Sebaliknya, siswa yang non-asrama menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dalam menjaga nilai-nilai keislaman karena dipengaruhi lingkungan rumah dan sosial yang lebih bebas. Namun, dengan dukungan keluarga dan dengan metode pendekatan pendidikan yang tepat mereka tetap mampu membentuk akhlak yang baik. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak tidak hanya ditentukan oleh sistem asrama atau non asrama, melainkan ditentukan oleh konsistensi penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: Al-Islam, Kehidupan, Akhlak, Asrama.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan karakter akhlak mulia, bukan hanya menjadi media penyampaian ilmu akan tetapi juga sebagai media pengajaran rasa tanggung jawab serta kedisiplinan, ini merupakan pondasi utama dalam membangun karakter peserta didik sejak usia dini sampai dewasa. Pendidikan islam merupakan sistem pendidikan yang

mencakup aspek kehidupan yang dibutuhkan secara menyeluruh, yang bersumber Al-Quran dan Al-Hadits serta ijtihad para ulama muslim untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi (Cardona & Mata, 2013). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan islam tidak hanya dilihat dari prestasi akademik, melainkan dilihat dari perilaku akhlak siswa dalam kehidupan nyata. Kenyataannya, nilai-nilai tersebut tidak cukup jika diajarkan secara teoritis akan tetapi perlu di terapkan secara nyata dalam keseharian baik disekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Dalam hal ini lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting terutama dalam membandingkan nilai-nilai Al-Islam siswa berasrama dan non-asrama, lingkungan asrama memiliki keunggulann dalam pengelolaan sistem yang baik, lingkungan asrama yang tertata dan terkontrol memfasilitasi internalisasi nilai-nilai islam melalui berbagai kegiatan dan rutinitas yang dilakukan di asrama. Pendidikan merupakan suatu upaya menciptakan wadah bagi manusia untuk bisa menggali potensi yang ada di dalam dirinya sehingga ketrampilan dan kemampuan dapat muncul secara alami (Jannah & Amirudin, 2025).

Sebaliknya, siswa non-asrama menghadapi tantangan yang lebih besar karna mereka harus menrapkan nilai-nilai yang diperoleh di sekolah ke dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang berseragam, hal ini membutuhkan kemandirian dan komitmen yang kuat bagi siswa non-asrama (Afandi & Amirudin, 2025), menegaskan bahwa pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Jika mendukung, karakter akan terbentuk dengan baik, sebaliknya akan mengalami hambatan jika tidak. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu yang mempengaruhi akhlak seseorang yakni dari lingkungan, karena pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Noor Amirudin menyatakan bahwa pendidikan akhlak dipandang penting karena akhlak merupakan perwujudan nilai-nilai agama yang menyatukan segala kebaikan, menjadi dasar segala kebaikan, dan menjadi kunci tercapainya segala kebaikan (Sabrina & Amirudin, 2024). Akhlaq dalam pendidikan agama Islam menempati kedudukan yang sangat penting, salah satu

tujuan terpentingnya adalah pengembangan akhlak secara komprehensif, meliputi hubungan seseorang dengan Allah SWT maupun dengan dirinya dan sesama, baik secara individu maupun kolektif, begitu pula dengan lingkungan.

Antara siswa yang tinggal di asrama dengan yang tinggal di rumah mempunyai perbedaan. Diantara perbedaannya adalah pada kesehariannya dimana siswa yang tinggal di asrama pada kesehariannya siswa yang tinggal diasrama dibatasi oleh peraturan-peraturan yang berlaku sedangkan siswa yang tinggal di rumah cenderung bebas dalam menentukan aktivitasnya (Nisaurrohmah & Amirudin, 2024), mereka yang tinggal di rumah cenderung bebas dalam menentukan pilihan dan relasi yang akan mereka pilih (Ariono & Amirudin, 2024). Juga menyampaikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama harus dibangun melalui kombinasi pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Sistem asrama memiliki keunggulan karena siswa berada dalam pengawasan penuh dan aktivitas spiritual dilakukan secara rutin. Namun, siswa non-asrama pun bisa mencapai kualitas akhlak yang sama melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga serta pendekatan pembinaan yang terstruktur.

Oleh karena itu, penting dilakukan suatu penelitian tentang bagaimana penerapan nilai-nilai Al-Islam dalam kehidupan sehari-hari mampu mempengaruhi suatu pembentukan akhlak, baik pada siswa yang berasrama maupun siswa yang non-asrama, penelitian ini akan menunjukkan suatu gambaran tentang efektivitas lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter serta menjadi dasar evaluasi dalam merumuskan strategi penguatan nilai-nilai Al-Islam (Safirah & Amirudin, 2024), menemukan bahwa sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan harian siswa menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab, disiplin, dan empati. Di asrama, intensitas interaksi antara siswa dan pendidik memberi ruang lebih luas untuk pembinaan nilai. Sementara itu, siswa non-asrama membutuhkan strategi yang lebih kreatif agar nilai-nilai tersebut tetap tertanam kuat.

Pada era saat ini tantangan yang dihadapi oleh pendidikan akhlak semakin kompleks dikarenakan adanya globalisasi, kemajuan teknologi, dan budaya instan, nilai-nilai Islam sering kali tersingkirkan oleh gaya hidup

seseorang. Dalam kondisi ini, sekolah dan asrama memiliki peran yang vital yakni sebagai pembimbing moral dan spiritual (Kholidah & Amirudin, 2023), menekankan bahwa pendidikan karakter di era global harus terintegrasi, kontekstual, dan melibatkan seluruh unsur pendidikan. Perbedaan akhlak antara siswa asrama dan non-asrama memunculkan beberapa pertanyaan yang penting; faktor apa saja yang mempengaruhi akhlak siswa ber asrama dan non-asrama? Sejauh mana penerapan nilai-nilai islam berhasil dalam pembentukan akhlak? Dan bagaimana strategi yang pas agar nilai-nilai alislam benar benar dapat menjadi bagian dari identitas siswa? Ini menunjukkan pembentukan akhlak menjadi bagian krusial dalam kehidupan sehari-hari. Peran pengawasan orang tua sangat menentukan bagaimana akhlak seorang anak, aktivitas siswa di rumah dan di asrama sangat jauh berbeda, sehingga kesulitan yang akan dihadapi juga variatif. Rumah merupakan lingkungan yang lebih fleksibel, dengan peraturan yang bersifat kondisional serta tanggung jawab sepenuhnya ada pada keluarga mereka. Sedangkan asrama memiliki lingkungan yang lebih terstruktur dengan jadwal kegiatan dan aturan yang ketat serta pembinaan yang langsung dari para ustadz dan ustadza.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (fieldd research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu prosedur dalam penelitian yang menggunakan kata-kata tertulis dari data yang didapat di lapangan kemudian dijelaskan secara deskriptif (Rahmawati & Amirudin, 2023). Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai Al-Islam terhadap akhlak siswa yang berasrama dan non-asrama tentang kejujuran kedisiplinan dan tanggung jawab. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan musyrif asrama, pengasuh asrama dan beberapa siswa, sedangkan data sekunder didapatkan dari pemantauan keseharian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data yang sudah ditemukan kemudian dikumpulkan dan disesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan untuk penelitian (Thobib & Amirudin, 2023).

Dari data yang sudah dipilih dan di kaji secara berkala, selanjutnya ialah di analisis kembali, dengan cara mengkaji dan menelaah lebih mendalam terkait data yang sudah di temukan kemudian dikaitkan dengan teori yang ada. Adapun proses analisisnya adalah dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan SMK Muhammadiyah 5 Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 5 Gresik dengan subjek penelitian siswa berasrama dan non asrama, serta didukung oleh wawancara mendalam dengan guru Al-Islam, Pembina asrama dan para siswa. Data dikumpulkan melalui observasi wawancara dan dokumentasi.

Pembelajaran berasrama yakni salah satu program pembelajaran yang bukan hanya mencakup keagamaan melainkan pengembangan akademik pengetahuan kebangsaan serta pengetahuan global, kehadiran asrama bukan hanya menjadi tempat tinggal peserta didikan tetapi menjadi tempat untuk meningkatkan prilaku berbudi luhur serta pengetahuan yang luas. Hadirnya asrama di SMK Muhammadiyah 5 Gresik ini menjadi wadah untuk membentuk para siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertakwa serta memiliki pengetahuan keagamaan yang luas, beberapa temuan awal yang menjadi perbedaan antara siswa yang tinggal di asrama dan tidak adalah sebagai berikut:

Sebagaimana dikutip oleh Faridah menjelaskan perbedaan yang fundamental antara sekolah berasrama dan non-berasrama adalah adanya kehidupan dan program keasramaan di sekolah berasrama. Aktivitas di sekolah berasrama secara umum sangat padat dibandingkan dengan sekolah non-berasrama. Hampir seluruh aktivitas dilakukan secara serentak dan terstruktur (Nisa & Amirudin, 2023). Kegiatan peserta didik yang tinggal di asrama SMK Muhammadiyah 5 Gresik sudah terjadwal dan tertata dengan baik, aktivitas di mulai pada pukul 04.00 WIB dimana para siswa bersiap siap untuk melaksanakan sholat shubuh berjamaah di masjid sekolah dilanjutkan dengan

kegiatan dzikir pagi dan mengaji Al-quran kemudian para siswa mendapatkan kultum singkat dari pembina asrama guna meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pengetahuan keagamaan. Kegiatan akademik dimulai pukul 07.00-15.00 WIB yang dibuka dengan apel pagi di halaman sekolah dilanjutkan dengan kegiatan sholat dhuha kemudian para siswa melaksanakan kegiatan praktikum semestinya siswa SMK Muhammadiyah 5 Gresik sesuai dengan kurikulum sekolah. Kegiatan asrama dilanjutkan dengan persiapan sore untuk sholat maghrib kemudian setoran hafalan Al-Quran setelah isya'.

Peran Lingkungan Asrama dalam Pembentukan Akhlak

Mengemukakan bahwa lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Habibah & Amirudin, 2023). Lingkungan keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama menentukan keberhasilan pendidikan seseorang. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sehingga bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral.

Hasil dari penelitian ini menguatkan argumen bahwa lingkungan yang terstruktur dan terkontrol seperti asrama memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter siswa, asrama menjadi wadah untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama islam yang melalui beberapa hal yakni: 1) Rutinitas ibadah secara berjamaah, 2) Pengawasan yang ketat dari pembina asrama, 3) Adanya program pembinaan karakter secara sistematis dan terstruktur, 4) Hubungan sosial yang intens dan terkontrol secara baik.

Lingkungan asrama memiliki peran yang penting dalam pembentukan akhlak siswa diasrama, siswa yang tinggal di asrama mendapatkan pengawasan yang ketat selama 24 jam sehingga menjadikan para siswa yang tinggal di asrama tidak bisa melakukan hal-hal yang melanggar syariat agama Islam sehingga para siswa fokus melaksanakan kegiatan di asrama, Dalam konsep

sekolah berasrama atau boarding school, dukungan sosial utama berasal dari pembina asrama, guru atau teman sebaya (Latifah, 2024). Karena remaja membutuhkan peran orang dewasa untuk mendapatkan bimbingan yang tepat dan bijak, dukungan sosial di pesantren lebih banyak dilakukan oleh pengurus pesantren, yang tidak hanya ustadz. Peran penting pembina meliputi: 1) pelaksanaan tugas; 2) empati; 3) partisipasi sebagai guru dalam merencanakan program pembelajaran; 4) pelaksanaan dan evaluasi program yang dilaksanakan; 5) menciptakan efektifitas dalam belajar; 6) Memberi petunjuk dan menjadi pembimbing santri dalam menjalankan aktivitasnya harian berdasarkan pada tata tertib asrama (Irawan & Amirudin, 2024).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Akhlak

Bagi siswa yang tidak tinggal di asrama, tantangan terbesar adalah konsistensi (Amirudin, 2023). Mereka memiliki pemikiran yang cenderung lebih bebas dan lebih merasa leluasa dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari salah satunya pada faktor pergaulan, pada anak yang tidak tinggal di asrama pergaulan mereka sangat bebas sehingga menyebabkan budaya buruk yang mereka terima di tempat lain terbawa sampai ke dalam lingkungan sekolah hal ini yang menjadi tantangan tersendiri para guru dan tenaga pengajar di sekolah dalam pembentukan karakter akhlak disiplin serta tanggung jawab pada lingkungan dan mereka sendiri sehingga kondisi seperti ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dari guru dan sekolah serta perlunya kolaborasi dengan para orang tua dari hal tersebut dapat di simpulkan beberapa faktor faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan akhlak ialah:

1. Lingkungan. Lingkungan memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter akhlak seseorang. Lingkungan mampu membentuk dan mengubah karakter seseorang, jika kondisi lingkungan seseorang baik maka seseorang akan menjadi baik juga akan tetapi jika lingkungan mereka tidak baik maka akan menjadi tantangan tersendiri bagi mereka (Amirudin, *Hijrah Movement: Search for Identity Young Islamic Religious Education Students in the Millennial Era*, 2024), mengungkapkan lingkungan pembentukan akhlak

dapat dibedakan menjadi dua macam lingkungan alam dan lingkungan social.

Lingkungan tempat tinggal seseorang mampu membentuk akhlak seseorang yang tinggal di lingkungan tersebut (Damayanti & Amirudin, 2025), seperti halnya orang yang berteman dengan penjual ikan maka orang tersebut akan tertular berbau amis dan bau begitupula dengan orang yang bertemandengan penjual parfum pasti akan tertular ba wangi tersebut hal ini bukan berarti merendahkan penjual ikan, penjual ikan adalah pekerjaan yang mulia, Lingkungan sosial juga berpengaruh besar bagi proses pembentukan akhlak seseorang. Manusia adalah makhluk sosial, itulah sebabnya manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Sebab itu dalam interaksi sosial akan saling mempengaruhi dalam cara berpikir, sifat, dan perilaku seseorang. Lingkungan sosial dapat dibagi menjadi beberapa kategori antara lain; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi (Zahro & Amirudin, 2025).

2. Pendidikan. Pendidikan menjadi pilar yang penting dalam pembentukan akhlak pada era saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era saat ini membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Anggaeni & Amirudin, 2025). Digitalisasi serta kemudahan akses informasi telah memberikan manfaat yang luar biasa bagi perkembangan manusia saat ini khususnya di bidang pendidikan, namun di sisi lain, kemajuan ini juga memeberikan dampak negatif yang cukup mengkhawatirkan, terutama dalama aspek moral dan akhlak generasi muda. Dalam menghadapi tantangan ini pendidikan agama Islam menjadi salah satu solusi yang mampu diterapkan dalam dunia pendidikan. PAI berfungsi sebagai media dalam membentuk karakter yang baik melalui tiga aspek utama, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan Pendidikan akidah bertujuan untuk menanamkan keimanan yang kuat agar siswa memiliki pegangan hidup yang kokoh. Pendidikan ibadah membantu membangun kebiasaan dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, yang pada akhirnya

dapat menjadi kontrol diri dalam menghadapi berbagai godaan negatif. Sementara itu, pendidikan akhlakul karimah bertujuan membentuk karakter yang baik agar siswa dapat bersikap jujur, disiplin, menghormati orang lain, dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Mujadilah ayat 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dengan memanfaatkan pendidikan agama Islam secara optimal dan melibatkan peran sekolah, keluarga serta masyarakat, diharapkan generasi muda dapat memiliki moral yang baik di tengah arus globalisasi saat ini, benteng yang kuat saat ini adalah akhlak, dalam menghadapi tantangan zaman dan membawa mereka menuju kehidupan yang lebih baik, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat yang luas.

3. Budaya dan Istiadat. Setiap orang lahir dan besar di lingkungan yang berbeda beda. Ada yang besar di kota, ada pula yang hidup di pelosok desa. Ada yang tinggal di lingkungan religius ada pula yang tinggal di tengah budaya modern yang serba bebas. Lingkungan yang menjadi tempat kita tumbuh termasuk budaya dan adat istiadat yang terdapat di dalamnya, sangat mempengaruhi cara seseorang bersikap, berpikir dan berperilaku termasuk menentukan akhlak kita sehari hari.

Kebudayaan merupakan lingkungan yang terdiri dari nilai-nilai dan norma-norma yang dijaga oleh masyarakat pendukungnya (Amirudin, Islamic Worldview in the Prevention of Radicalism of Islamic Religious Education

Students at the University of Muhammadiyah Gresik, 2023). Nilai serta norma yang dipelihara dan dijaga oleh masyarakat menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang menjadi kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem. Hal ini menjelaskan bahwa budaya dan istiadat itu seperti kebiasaan yang sifatnya turun-temurun. Misalnya di daerah tertentu anak-anak diajarkan untuk mencium tangan guru dan orang tua sebagai bentuk hormat. Di tempat lain, ada budaya saling tolong menolong dengan gotong royong, hal seperti ini. Lama-lama tanpa sadar akan membentuk akhlak seseorang.

Pada akhirnya, budaya dan adat istiadat ini memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk akhlak seseorang. Apa yang menjadi baik di masyarakat akan menjadi panduan dalam bersikap, termasuk halnya dalam lingkup asrama, para siswa memiliki kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan asrama mulai dari sholat tepat waktu, semangat gotong royong dan pembiasaan berucap dengan baik hal ini yang menjadikan siswa berasrama memiliki kebiasaan yang baik sehingga menjadi suatu adat atau tradisi di asrama. Berbeda dengan yang tinggal di luar asrama mereka memiliki kebiasaan yang tidak sama setiap harinya tergantung dengan siapa mereka bertemu tiap harinya.

4. Peran pengasuhan orang tua. Secara umum orang-orang memandang keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak. Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan antara orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya (Amirudin, *Hijrah Movement: Search for Identity Young Islamic Religious Education Students in the Millennial Era*, 2024).

Pendidikan karakter dimulai sejak anak masih dini karena pada usia tersebut ialah masa yang kritis dalam perkembangan individu karena pada masa itu orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak. Dari hal ini kita memahami tugas utama dalam pendidikan karakter adalah bukan hanyalah guru di sekolah melainkan orang tua di

rumah jug amemiliki peran penting karna anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua nya seperti kata pepatah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonya”. Seperti yang telah disebutkan dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan)

Pendidikan karakter anak melibatkan penanaman sikap terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, sikap nasionalisme, masyarakat dan lingkungan sekitar anak, serta sikap terpuji untuk kebaikan dan kehidupan anak itu sendiri. Penanaman sikap terpuji tidak cukup jika dilaksanakan dalam waktu singkat, melainkan perlu adanya keberlanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan penguatan pada anak sejak dini setiap kali menunjukkan perilaku atau sikap-sikap terpuji.

Pembentukan Akhlak sebagai Tujuan Utama Pendidikan Islam

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yakni membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya metasfer ilmu (*Ta'lim*), tetapi juga mendidik (*tarbiyah*), dan melatih (*ta'dib*) siswa agar meiliki nilai-nilai Islam telah menjadi budaya yang melekat dalm keseharian (Amirudin, Islamic Worldview in the Prevention of Radicalism of Islamic Religious Education Students at the University of Muhammadiyah Gresik, 2023). Al-Jamili menjelaskan tujuan utama pendidikan islam dari Al-Quran ke dalam empat bagian, yaitu: 1) Menunjukkan pada siswa tentang alam semesta dan segala sesuatu yang ada didalamnya memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut, 2) Mengenalkan kepada siswa tentang keberadaan alam ghoib, 3) Mengenalkan kepada siswa sebagai makhluk sosial serta tanggung jawab terhadap

masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku, 4) Mengenalkan peserta didik memiliki posisi diantar makhluk ciptaan tuhan serta tanggung jawab nya dalam kehidupan (Amirudin, *Living in Diversity: Religious Moderation among Millennial Muslims in a Plural Indonesian Village*, 2025).

Dari poin tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan islam tidak hanya berfokus pada satu hal pengetahuan semata melainkan juga menyentuh sisi spiritual, lingkungan dan sosial pendidikan islam ingin membentuk manusia yang sadar akan siapa dirinya dan apa tanggung jawab mereka kepada Allah, kepada alam sekitar serta kepada sesama manusia ini merupakan bentuk pendidikan yang menyeluruh. Dalam konteks siswa berasrama dan non asrama, keempat tujuan ini mempunyai penerapan yang saling melengkapi meskipun berbeda-beda. Siswa berasrama, misalnya, lebih terbiasa dengan rutinitas pembinaan spiritual dan kebersamaan. Sementara itu, siswa yang non-asrama juga mempunyai tantangan yang berbeda. Siswa yang non-asrama harus menerapkan nilai-nilai islam dalam lingkungan rumah dan masyarakat yang lebih bebas dan tidak selalu dalam pengawasan orang tua (Amirudin, *Islamic Worldview in the Prevention of Radicalism of Islamic Religious Education Students at the University of Muhammadiyah Gresik*, 2023), di sinilah kesadaran mereka teruji.

Tujuan pendidikan islam adalah nilai-nilai islam yang terwujud dalam pribadi peserta didik yang mereka dapatkan dari guru agama melalui proses yang berfokus pada pencapaian hasil yang memiliki kepribadian islam yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berilmu dan berakhlak mulia. Sehingga sanggup mengembangkan potensi diri mereka menjadi hamba yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang berjiwa tawakkal kepada Allah SWT. Dengan demikian penerapan nilai nilai islam harus di sesuaikan dengan pendekatan yang tepat, keberhasilan pendidikan islam bukan hanya diukur dari hafalan atau nilai ujian agama, tetapi dari bagaimana seseorang siswa memperlakukan orang lain, bagaimana dia bersikap ketika tidak diawasi, serta bagaimana ia menjaga tanggung jawab, disiplin dan akhla nya dimana pun berada. Inilah wujud nyata dari

pendidikan Islam yang sesungguhnya, membangun manusia seutuhnya, lahir dan batin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Muhammadiyah 5 Gresik, penerapan nilai-nilai Al-Islam dalam kehidupan sehari-hari terbukti memiliki peran signifikan dalam membentuk akhlak siswa, baik yang tinggal di asrama maupun yang Tunggal non-asrama. Siswa berasrama menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika social yang lebih konsistren berkat pengawasan yang ketat, rutinitas ibadah berjamaah, dan lingkungan yang terstruktur. Sebaliknya, siswa non-asrama menghadapi tantangan lebih besar karena harus mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam di lingkungan keluarga dan social yang beragam, yang menuntut kemandirian dan komitmen pribadi.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya ditentukan oleh sistem asrama atau non-asrama saja, tetapi juga dipengaruhi oleh keberlanjutan pembinaan, keteladanan serta kolaborasi antara keluarga, Masyarakat dan sekolah. Penerapan nilai-nilai Al-Islam harus dihidupkan dalam keseharian, bukan sekedar diajarkan secara teoritis, agar mampu membentuk generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia di Tengah tantangan global dan perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Amirudin, N. (2025). PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA. *STUDIA RELIGIA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 1-10.
- Amirudin, N. (2023). Islamic Worldview in the Prevention of Radicalism of Islamic Religious Education Students at the University of Muhammadiyah Gresik. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1-14.
- Amirudin, N. (2024). Hijrah Movement: Search for Identity Young Islamic Religious Education Students in the Millennial Era. *Muaddib: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 13-20.

Amirudin, N. (2025). Living in Diversity: Religious Moderation among Millennial Muslims in a Plural Indonesian Village. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 53-66.

Anggaeni, T., & Amirudin, N. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Quizizz Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Di MI Muhammadiyah 02 Sedayulawas Gresik. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 25-40.

Ariono, M. F., & Amirudin, N. (2024). Parenting Patterns in Forming Polite Behavior in Rural Adolescents. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 198-203.

Cardona, L. S., & Mata, E. M. (2013). Parainfo Digital. *Early Human Development*, 1-11.

Damayanti, N. R., & Amirudin, N. (2025). Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 1 Kebomas Gresik. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 74-81.

Habibah, M., & Amirudin, N. (2023). PENGARUH MENGHAFAAL AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PESANTREN. *AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 312-324.

Irawan, I. C., & Amirudin, N. (2024). PENERAPAN METODE QUIZIZZ DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 37-44.

Jannah, F. A., & Amirudin, N. (2025). Peningkatan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas 2 Melalui Media Pembelajaran Interaktif Wordwall. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 263-274.

Kholidah, F. N., & Amirudin, N. (2023). PENGARUH MINAT BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 37-43.

Latifah, U. A. (2024). IMPLEMENTASI METODE QIROATI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN. *AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 20-28.

Nisa, M., & Amirudin, N. (2023). PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH. *AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 304-311.

Nisaurrohmah, H., & Amirudin, N. (2024). Effectiveness of the Habit of Shalat Dhuha Prayer in Improving Remaining Religious Character at Muhammadiyah 4 Kebomas Junior High School. *INTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 373-388.

Rahmawati, F. D., & Amirudin, N. (2023). IMPLEMENTASI METODE BIL QALAM DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN. *AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 259-266.

Sabrina, A. O., & Amirudin, N. (2024). PENGARUH SELF-DIRECTED LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN AL-ISLAM KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 12 GKB GRESIK. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 492-501.

Safirah, A. I., & Amirudin, N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Rasa Kepedulian Sosial pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 222-226.

Thobib, M., & Amirudin, N. (2023). IMPLEMENTASI ILMU NAHWU DAN SHARAF DALAM PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QARIB DI MADRASAH DINIYAH. *AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 267-273.

Zahro, F., & Amirudin, N. (2025). Implementasi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muftadiaat. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1-11.